

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI GARAM DI DESA TANOH ANOE KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN

Sri Zukni

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan petani garam sebesar Rp. 47.792.400 dengan keuntungan petani garam di gampong Tanoh Anoe kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen sebesar Rp. 24.671.968,- per tahun sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 23.120.432. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha didapatkan hasil analisis sebesar 1.06 yang berarti bahwa usahatani garam di gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan Usaha, Keuntungan, Produksi Garam

PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu kebutuhan yang merupakan pelengkap dari kebutuhan pangan dan merupakan sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Walaupun Indonesia termasuk negara laut, namun usahameningkatkan produksi garam belum stabil, termasuk dalam usaha meningkatkan kualitasnya. Di lain pihak untuk kebutuhan garam dengan kualitas baik (kandungan kalsium dan magnesium kurang) banyak diimpor dari luar negeri, terutama dalam hal ini garam beryodium serta garam industri.

Produksi garam konsumsi nasional tahun 2014 mencapai 2,19 juta ton, berasal dari PT Garam (Persero) sebesar 315 ribu ton dan garam rakyat sebesar 1,88 juta ton. Garam rakyat merupakan produksi yang berasal dari kabupaten/kota Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dan Non PUGAR (swadaya masyarakat). Produksi garam rakyat tahun 2014 mencapai

2,50 juta ton, untuk mendapatkan garam siappakai makagaram rakyat masih melalui proses penguapan sampai garam benar-benar kering sehingga volume produksi akan berkurang 25 persen. Sehingga volume produksi garam rakyat tahun 2014 menjadi 1,88 juta ton. Berdasarkan neraca garam nasional, kebutuhan garam konsumsi nasional telah dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri bahkan mengalami surplus sebanyak 394 ribu ton. Impor garam konsumsi sebanyak 473 ribu ton hanya peruntukkan garam industri Aneka Panga tertentu khusus *seasoning* dan *noodle*. Sedangkan jumlah garam yang diekspor mencapai 2,16 ribu ton. Daerah penghasil garam di Provinsi Aceh tersebar di Sembilan Kabupaten yaitu terdiri dari Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Tamiang dan Bireuen. Usaha

sentra pembuatan garam di Kabupaten Bireu terdiri dari beberapa desaya itu, Jangka Alue Bie, Tanah Anoe, Gampong Tanjongan, Alue Buya, Blang Lancang, Matang Teungoh, dan Gampong Lancang, garam dihasilkan di desa-desa di Kabupaten Bireu dan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Gampong Tanah Anoe Kecamatan Jangka yang secara persiapan administratif berada di Kabupaten Bireu adalah salah satu produsen Garam dengan kualitas terbaik. Namun sampai saat ini keberadaan industri penghasil Garam tersebut masih sangat memperhatikan, sebab belum ada lembaga yang dapat membantu petani dalam permodalan, pengadaan sarana produksi, dan lain-lain, seperti koperasi. Garam Jangka sudah memiliki kualitas yang sangat baik, namun harga jual masih murah, disebabkan besarnya persaingan dengan garam dari luar daerah yang memiliki harga cukup murah. Seharusnya pemerintah dapat mengambil kebijakan atas hal ini, sebab garam yang ada di Gampong Tanah Anoe dengan kualitas terbaik bisa menghasilkan keuntungan yang lebih.

Produksi garam di Gampong Tanah Anoe diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu garam yang diolah secara tradisional dan garam yang menggunakan bibit. Produksi kedua garam tersebut tidak jauh berbeda, namun proses produksinya yang berbeda. Berdasarkan data dari BP3K Kecamatan Jangka (2014), pada tahun 2014 jumlah produksi garam yang diolah secara tradisional mencapai 247,23 ton sedangkan jumlah produksi garam yang menggunakan bibit mencapai 259,54 ton.

Oleh sebab itu, industri ini sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah, seperti pembangunan pabrik untuk memberikannya yodium pada garam, dan pengepakan/merk untuk meningkatkan harga garam tersebut. Namun dalam hal ini yang tetap di kendalikan adalah penggunaan bibit garam dengan menggunakan garam tradisional meskipun setiap harinya garam yang dihasilkan sebanyak 30 ton garam beryodium. Adanya pabrik garam, para petani garam sekarang tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Cukup para petani menjual ke pabrik, dan pihak pabrik yang memasarkan ke konsumen. Tetapi ada juga petani garam yang langsung memasarkan ke distributor atau ke konsumen.

Lahan pembuatan garam dibuat berpetak-petak secara bertingkat, sehingga dengan gaya gravitasi air dapat mengalir ke hilir kapan saja dikehendaki. Dalam tulisan ini di berikan dua model peningkatan mutu garam, yaitu mengendapkan Ca dan Mg dengan menggunakan Natrium Karbonat atau Natrium Oksalat yang dikombinasikan dengan cara pengendapan bertingkat. Kalsium dan magnesium dapat terendapkan dalam bentuk garam sulfat, karbonat dan oksalat. Dalam proses pengendapan atau kristalisasi garam karbonat dan oksalat mengendap dahulu, menyusul garam sulfat, terakhir bentuk garam kloridanya. Prinsip dasar dari proses pembuatan garam yang dilakukan adalah menghasilkan garam yang kualitasnya lebih baik. Untuk itu, diperlukan studi lapangan yang menunjang kualitas garam antara lain kondisi lahan yang digunakan, kemiringan, uji laboratorium, termasuk kondisi iklim dan se-

bagainya, sehingga dihasilkan garam sesuai kualitas yang diharapkan.

Selama ini garam yang diproduksi di Gampong Tanoh Anoe Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh diolah secara tradisional dan menggunakan bibit. Dari perbedaan pengolahannya sehingga hasil pendapatannya pun berbeda pula, namun para konsumen lebih mengutamakan membeli garam yang diolah secara tradisional karena mutu dan kualitasnya juga berbeda. Tetapi setelah adanya bantuan dari pemerintah berupa pembangunan pabrik garam beryodium, garam Aceh akan sudah menuju industrialisasi, sebab sudah banyak industri pembuatan garam yang ada di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka ini. Industri tersebut sudah beberapa kali mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah ataupun dari PNPM Daerah. Program berbasis masyarakat tersebut dibiayai dari hibah Multi Donor Fund (MDF) melalui proyek Fasilitas pembiayaan Pembangunan Ekonomi (EDFF) Aceh. Selain bantuan pemerintah berupa pembangunan pabrik, pemerintah juga memberikan bantuan bibit garam.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen mulai bulan november 2018. Objek yang akan diteliti adalah petani garam yang ada di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Jumlah populasi dalam penelitian ini

seluruhnya 21 orang, sehingga besarnya sampel yang diambil adalah 21 orang.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas 2 jenis:

1. Data Primer
Data primer diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara dan mengajukankusioner dengan responden terpilih dari Gampong Tanoh Anoe. Adapun data yang dikumpulkan adalah usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman, tanggapan, biaya produksi, dan pendapatan petani
2. Data Sekunder
Data yang diperoleh dari berbagai literatur, dinas/instansi terkait serta studi kepustakaan. Adapun data yang dikumpulkan adalah jumlah penduduk, curah hujan, dan teknik teknik pembuatan garam.

3.4. Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

Total biaya, total penerimaan dan keuntungan dari usaha pengolahan garam yang diolah secara tradisional dengan yang menggunakan bibit di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

- a. Total biaya (*total cost*)
Menurut Rahim dan Hastuti (2007), total biaya atau *total cost* adalah jumlah dari biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap atau *variable cost*. Untuk menghitung total biaya (*total cost*) dapat digunakan rumus: $TC = TFC + TVC$

Keterangan :

TC = Total biaya dari usahapengolahan garam (Rp)

TFC = Total biayastetap dari usahapengolahan garam (Rp)

TVC = Total biaya variabel dari usahapengolahangaram(Rp)

- a. Pendapatan kotor(Penerimaan) Menurut Soekartawi (2003), pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatanidalam jangkawaktutertentudikali denganhargajual. Untukmenghitung pendapatankotor (*totalrevenue*) dapatdigunakan rumus:
- $$TR = P \cdot Q$$

di mana:

TR = Total penerimaan dari usahapengolahangaram(Rp)

P = Hargaproduk dari usaha pengolahangaram(Rp)

Q = Total penjualan dariusaha pengolahangaram(Rp)

- b. Pendapatan bersih (keuntungan) RahimdanHastuti(2007)meng emukakanbahwa pendapatانبersihyaitu antaratotalpenerimaandengan totalbiayayang dikeluarkanselamaproses produksi. Untuk menghitungpendapatan bersih dapat digunakan rumus:
- $$\Pi = TR - TC$$

di mana:

Π =Pendapatan bersih/keuntungan dari usaha pengolahangaram(Rp)

TR =Total penerimaandari usaha pengolahangaram(Rp)

TC =Total biyadari usaha pengolahangaram(Rp)

- c. Analisis Kelayakan Usaha B/C

Dimana :

B = Keuntungan (RP)

C = Total Biaya (RP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani merupakan keadaan petani di daerah penelitian antara lain di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Karakteristik ini berpengaruh terhadap kemampuan kerja petanidalam mengelola dan meningkatkan produksi garam seoptimal mungkin sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Karakteristik petani sampel dalam hasil penelitian ini meliputi umur petani, pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman melakukan usahaproduksigaram.

4.2.1. Umur Petani

Umur

petani mempunyai hubungan dengan produktivitas kerja. Biasanya petani yang berumur lebih muda mempunyai semangat kerjanya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Soeharjo dan Patong (2008) menyatakan bahwa umur pekerjaan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru daripada petani yang tua. Hal ini disebabkan petani muda lebih berani menanggung resiko, dinamis sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi peningkatan produktivitas usahaproduksigaram.

Dalam penelitian ini umur petani tambak dibagi dalam dua kategori yaitu, umur produktif dan umur sudah tidak produktif. Umur erat kaitannya dengan kemampuan kerja. Sukirno (2002), menjelaskan bahwa umur produktif di negaraberkembang antara 15-

55 tahun, artinya kemampuan kerja pada usia itu lebih baik dibandingkan usia lanjut (usia sudah tidak produktif) dan anak-anak (usia belum produktif). Dengan memperhatikan sebaran umur mereka maka petani tambak dibagi dalam 2 kelompok umur seperti tampak pada tabel 1, yaitu: petani garam yang berumur produktif (15-54 tahun), petani garam yang sudah tidak produktif (>56 tahun).

Dilihat dari sebaran umur responden, dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur petani pada usaha tani produksi garam secara tradisional adalah 39,77 Tahun atau 40 yang terletak pada kelompok umur antara 31-40 tahun, sedangkan rata-rata umur petani pada usaha produksi garam menggunakan bibit 40, yang terletak pada kelompok umur antara 41-50 tahun, pada umumnya umur responden tergolong pada umur produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Petani Sampel Usaha Produksi Garam

No	Umur (tahun)	Jumlah Sampel	
		Sampel (orang)	Persentase (%)
1	21-30	8	38,09
2	31-40	6	28,50
3	41-50	7	33,33
Jumlah		21	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Kategori umur petani garam secara tradisional yang menggunakan bibit pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha tani yang dikelola oleh petani kebanyakan berada pada kelompok umur di atas 21-30 tahun masing-masing sebanyak 10 orang atau 39,09 % hal ini menunjukkan bahwa petani yang mengelola usaha tani garam cenderung masih tergolong muda.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam sebuah usaha, karena usaha produksi garam membutuhkan kecapaian, pengalaman serta wawasan tertentu terutama dalam hal mengadopsi teknologi dan keterampilan. Oleh karena itu tingkat

pendidikan sangat berpengaruh dalam upaya pengembangan usaha.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menjadikan pola pikir dan pengetahuan manusia menjadi lebih maju. Tingkat pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Pendidikan yang relatif lebih tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis, dimana semakin tinggi pendidikan semakin efisien ia bekerja. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat pendidikan petani tambak sampel yang ada di daerah penelitian, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Petani Sampel Usaha Produksi garam

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	0-6	-	-
2	7-9	8	38,09
3	10-12	7	33,33

4	13-17	6	28,57
Jumlah		21	100,00

Sumber: DataPrimer(diolah), 2019

Dari Tabel2 tersebutdapat dilihat bahwa persentase tertinggi tingkat pendidikan petani pada usaha produksi garam secara tradisional adalah 57.69% yaitu antara 10-12 tahun atau berada pada tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah sampel 7 orang, dan persentase terendah adalah 28,57 % yaitu antara 13-17 tahun atau berada pada tingkat Pendidikan sarjana sebanyak 6 orang.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi distribusi pendapatan

dan pengeluaran. Petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih tinggi baik untuk sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan petani yang jumlah tanggungan keluarganya lebih kecil mempunyai jumlah pengeluaran yang relatif lebih rendah. Untuk mengetahui keadaan jumlah tanggungan keluarga petani tambak di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Petani Sampel Jumlah Tanggungan Petani Garam

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	0-3	13	61,90
2	4-7	8	38,09
Jumlah		21	100,00

Sumber: DataPrimer(diolah), 2019

Berdasarkan tabel3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan petani pada usaha produksi garam secara tradisional antara 0-3 orang merupakan yang tertinggi yaitu 13 orang atau 61,90% dan yang rendah pada tingkat 4-7 orang yaitu 8 orang atau 38,09%..

Tingkat pengalaman responden menunjukkan lamanya petani

melaksanakan usahanya. Pengalaman dapat mempengaruhi terhadap hasil produksi garam. Pengalaman juga mempengaruhi tingkat keberhasilan petani dalam mengelola usahanya. Untuk mengetahui pengalaman petani pada usaha produksi garam tradisional yang menggunakan bibit dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel4. Distribusi Petani Sampel Menurut Tingkat Pengalaman

No	Tingkat Pengalaman (tahun)	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	1-5	4	19,04
2	6-10	4	19,04
3	11-15	6	28,57
4	16-20	7	33,33
Jumlah		21	100,00

Sumber: DataPrimer(diolah), 2019

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pengalaman petani pada usaha produksi garam secara tradisional antara 16-20 tahun merupakan yang tertinggi yaitu 7 orang atau 33,33%, sedangkan yang terendah sebanyak 4 orang atau 19,04%.

Analisis Biaya

Menurut sifatnya, komponen biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu dan tergantung jenis usahanya. Yang termasuk ke dalam biaya tetap pada usaha produksi garam adalah biaya penyusutan bangunan, peralatan dan upah tenaga kerja. Sedangkan yang termasuk ke dalam biaya variabel pada usaha produksi garam adalah biaya penggunaan bahan baku (bibit), plastik, karung, biaya transport dan kayu bakar.

Bangunan merupakan tempat atau ruangan yang digunakan untuk tempat produksi suatu produk. Peralatan adalah alat yang digunakan pada suatu usaha yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar dalam melakukan proses produksi. Peralatan sangat mempengaruhi terhadap memaksimalkan usaha, tanpa ada alat usaha semakin sulit untuk dijalankan. Penggunaan peralatan produksi merupakan tujuan agar pekerjaan lebih terarah sebagai mestinya, selain itu dengan penggunaan peralatan produksi tentunya akan memberikan hasil yang optimal bagi usaha produksi garam tersebut dan memberikan pendapat yang semakin besar. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan bangunan dan peralatan pada usaha produksi garam secara tradisional yang menggunakan bibit dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan Bangunan dan Peralatan, dan Biayanya pada Usaha Produksi Garam

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)/Satuan	Nilai (Rp)
1	Bangunan	1	Unit	5.500.000	5.500.000
2	Kuali	1	Unit	1.000.000	1.000.000
3	Lham	1	Unit	45.000	45.000
4	Gulam	2	Unit	200.000	400.000
5	Saringan	1	Unit	8.000	8.000
6	Creh	1	Unit	200.000	200.000
7	Sult	1	Unit	100.000	100.000
TOTAL					7.253.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya tertinggi pada usaha produksi garam yaitu sebesar Rp 5.500.000,- untuk 1 unit dan biaya terendah yaitu biaya saringan Rp 8.000,- untuk 1 unit. Sedangkan rata-rata penggunaan biaya terendah yaitu pada penggunaan biaya

saringan adalah sebesar Rp 8.000,-/unit. Rata-rata keseluruhan biaya investasi yang digunakan pada usaha produksi garam adalah sebesar Rp 7.253.000,-. Perincian rata-rata penggunaan biaya penyusutan bangunan dan peralatan yang digunakan pada usaha produksi garam dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Rata-Rata Penggunaan Biaya Penyusutan Bangunan dan Peralatan, dan Biaya pada Usaha Produksi Garam

No	Uraian	Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Bangunan	5.500.000	5	1.100.000
2	Kuali	1.000.000	4	250.000
3	Lham	45.000	4	11.250
4	Gulam	400.000	4	100.000
5	Saringan	8.000	1	8.000
6	Creh	200.000	3	66.667
7	Sult	100.000	2	50.000
Total Biaya Penyusutan				1.519.317

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya penyusutan bangunan dan peralatan tertinggi pada usaha produksi garam di Gampong Tanoh Anoe yaitu penggunaan biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 1.100.000,-/tahun. Sedangkan total biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada usaha produksi garam yaitu sebesar Rp 1.519.317,-/tahun.

Tenaga kerja adalah faktor mutlak yang harus dibutuhkan oleh setiap usaha. Sebagaimana telah kita ketahui tenaga kerja merupakan faktor produksi utama. Tanpa ada tenaga kerja semua

kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan tercapai, begitu juga pada usaha produksi garam. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usaha produksi garam 2 orang dengan upah yang dibayar masing-masing per bulan adalah sebesar Rp. 1.200.000,-

Penggunaan biaya bahan baku termasuk dalam biaya variabel yang diantaranya biaya penggunaan bahan baku (bibit), plastik, karung, biaya transportasi dan kayubakar. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Penggunaan Biaya Bahan Baku pada Usaha Produksi Garam di Gampong Tanoh Anoe Per Tahun

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)/Satuan	Nilai (Rp)
1	Air	11.200.000	Kg	200	2.240.000
2	Plastik	45	Kg	16.000	720.000

3	Karung	12 Unit	4.000	48.000
4	Kayu Bakar	48 Kubit	42.500	2.040.000
5	Transport	1 Unit	600.000	600.000
Total				5.648.000

Sumber: DataPrimer(diolah)

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya variabel tertinggi pada usahaproduksigaram sebesar Rp. 2.240.000/tahun yang terendah yaitubiayakarung masing-masing Rp.48.000/tahun..Sedangkantotal baiay variabelselamasatu tahun masing-masingyaitu sebesarRp. 5.648.000.

Totalbiaya produksimerupakan keseluruhanbiayaata umodalyang digunakan untuk melakukan prosesproduksigaram dari awal sampai dengan proses pemasaran.Totalbiaya termasukdidalamnyaitubiaya tetapdanbiaya variabel. Perincian total biayaproduksi dapat dilihat padaTabel 8 berikut:

Tabel 8.Perincian Rata-rata Penggunaan Total Biaya Produksi pada Usaha Produksi Garam diGampongTanoh Anoe PerTahun.

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Penyusutan	1.519.317
2	Upah Tenaga Kerja	14.400.000
3	Biaya Bahan Baku	5.468.000
Total		21.387.317

Sumber: DataPrimer(diolah), 2019

BerdasarkanTabel8 diatas dapat dilihatrata-ratapenggunaan total biaya produksipadausahaproduksigaramdiGampong TanohAnoe Kecamatan JangkaKabupaten Bireuen sebesar Rp 21.387.317,-/tahun. Produksi merupakan penerimaan kotordalambentukfisikdarisuatu prosesproduksi,yang adapadapenelitianiniadalahgaramyang dihitungdalam satuan kg.sedangkannilaiproduksiadalahpenerimaan kotoryang diperoleh dari rata-rata

hasilproduksiper kilogramdikalikan dengan harga jualgaramyang dinyatakandalam satuan rupiah(Rp).Produksi danhargayang berlaku padasaat penelitianuntukgaramtradisionaladalahRp.2.500,-/kg..Penerimaanmerupakan nilaiuangyangdiperolehpetaniataspenjualaninputyangdihasilkan.Rata-rata produksipadasetiapkalipanenperbulan danpertahundapatdilihatpadaTabel9 berikut :

Tabel 9.Rata-RataProduksidanPenerimaanpadaUsahaProduksiGaramdiGampong Tanoh Anoe/Tahun

Rata-rata Produksi Bulan (Kg)	Rata-rata Produksi Tahun (Kg)	HargaJual/Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.550	18.600	2.500	46.500.000

Sumber: DataPrimer(diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dilihat rata-rata produksi dan penerimaan pada usaha produksi garam tradisional di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen sebesar 18600 kg/tahun dengan harga jual sebesar Rp. 2.500/kg dan penerimaannya sebesar Rp. 46.500.000,-/tahun.

Keuntungan merupakan kegiatan pada setiap usahayang mengurangi

beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Rahim dan Hastut (2007) mengemukakan bahwa pendapatanya itu antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rata-rata pendapatanya yang diterima dari usaha produksi garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini :

Tabel 10. Rata-Rata Keuntungan yang Diperoleh pada Usaha Produksi Garam/tahun

Rata-rata Penerimaan (Rp)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata Keuntungan (Rp)
46.500.000	21.387.317	25.112.683

Sumber: DataPrimer(diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat kondisi keuntungan petani garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen rata-rata masing-masing diperoleh sebesar Rp. 25.112.683,-/tahun

Pendapatan merupakan tujuan pokok dan motivasi petani dalam melakukan usaha. Peningkatan pendapatan merupakan salah satu usahapetani untuk menuju ke arah peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya sekaligus meningkatkan pendapatan perkapita nasional. Usahatani garam di gampong Tanoh Anoe termasuk memiliki pendapatan bersih atau keuntungan yang masih tergolong rendah, hal ini dapat kita lihat dari perhitungan nilai keuntungan per tahun yaitu sebesar Rp. 25.112.68,-.

Sementara itu untuk melihat kelayakan usahatani garam dianalisis menggunakan rumus:

$$B/C = \frac{25.112.683}{21.387.317} = 1.17$$

Bila dilihat dari perhitungan nilai B/C sebesar 1.17 menjelaskan bahwa keuntungannya masih tergolong rendah namun usahatani garam di gampong Tanoh Anoe masih layak dijalankan.

KESIMPULAN

Rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh petani pada usaha produksi garam adalah sebesar Rp. 25.112.683,-/tahun dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 21.387.317 per tahun. Berdasarkan analisis kelayakan usaha yang menggunakan B/C didapatkan hasil sebesar 1.17 yang berarti bahwa usahatani garam di gampong Tanoh Anoe Layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 2007. *Ekonomi Internasional*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Burachi. 2004. *Analisis ekonomi Makro*. Penerbit. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Burhanuddin. 2001. *Proceeding Forum Pasar Garam Indonesia*. P. TCitra Aditya Bakti. Bandung.
- Dini Purbani. 2010. *Proses Pembentukan Kristalisasi Garam*. Penerbit. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Dyckman. 2002. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Erlangga. Jakarta.
- Fauziah. 2013. "Analisis Perbandingan Usahatani Garam Menggunakan Bibit dengan Garam Tanpa Bibit di Kabupaten Rembang.
- Hernanto. 2006. *Esensi Ekonomi Pertanian*. Departemen. Sosial Ekonomi Pertanian FPUSU, Medan.
- Kunarjo, 2003. *Biaya Produksi dan Modal Usaha*. Penerbit Kasinus. Jakarta.
- Nirmalasari. 2013. *Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Gula Merah Dengan Usaha Gula Tapo*.
- Rahim dan Hastuti, 2007. *Metode Analisis Pendapatan*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Suherman. 2011. *Perbandingan Pendapatan Antara Petani Garam Yodium dengan Garam Biasa di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*.
- Soekartawi 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Penerbit: Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surya. 2009. *Manajemen Kinerja*. Edisi ketiga. Kompas Gramedia Group. Jakarta.
- Syaiful Arzal. 2014. "Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.